Kaidah Yang (Hampir) Ditinggalkan Dalam Beragama

Ibnu Hilman

23 Oktober 2005

Ringkasan

"Mengapa umat Islam terpecah belah? Ada yang berpemahaman seperti ini, ada yang seperti itu? Sebagian dari mereka, saling 'berantem', padahal mereka sama-sama memiliki Al-Qur'an yang sama, sunnah/hadits dari sumber yang sama?" Mungkin kebingungan ini sering terlintas dalam benak seorang muslim, yang memperhatikan keadaan saudaranya (kaum muslimin).

Sebagian dari mereka tidak mengmbil pusing, membiarkan saudaranya menyimpang jauh, tidak menasehatinya dengan berkata, "Sudah jangan diganggu, bener atau tidak kita nggak tahu. Lihat saja nanti ketika hari Kiamat atau di akhirat, siapa yang benar." Seolah-olah standar kebenaran yang menjadi tolok ukur telah hilang, sehingga masuk Surga itu 'untung-untungan' saja.

Rasulullah telah meninggalkan 2 hal yang umatnya tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Qur'an dan Sunnah. Jika lihat kenyataannya, mengapa banyak kaum muslimin yang beragama dengan keduanya, tapi mengkafirkan saudaranya, tidak beradab kepada orang tuanya dan lain-lain? Apakah kita berani menyalahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Tentu tidak! Maka artikel ini mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, dengan mengetengahkan suatu kaidah dalam memahami kedua sumber hukum Islam itu. Kaidah yang sejak dahulu ada pada zaman Rasulullah.

1 Meniti Al-Qur'an & As-Sunnah Menurut Pemahaman Salafus Shalih[1]

Sejak dahulu sampai sekarang tidak ada satupun kaum muslimin yang berbeda pendapat bahwa jalan yang diridhai oleh Allah bagi kita adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kepadanyalah mereka menuju dan dari situlah mereka bertolak. Kendati mereka berbeda pendapat dalam proses pengambilan dalil dari kedua sumber ini.

Allah telah memberi jaminan ke-istiqomah-an bagi siapa saja yang mengikuti Al-Qur'an. Ketika menghikayatkan perkataan rombongan jin yang beriman, Allah berfirman,

> Mereka berkata, "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. **(QS. 46: 30)**.

Allah juga memberi jaminan bagi siapa saja yang mengikuti rasul. Allah telah berfirman tentang beliau,

> Dan sesungguhnya pada kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang benar. **(QS. 42: 52)**.

Akan tetapi faktor yang membuat kelompok-kelompok dalam Islam itu menyimpang dari jalan yang lurus adalah kelalaian mereka terhadap rukun ketiga yang sebenarnya telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, yakni **memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman *salafus shalih*.** Surat Al-Fatihah secara gamblang telah menjelaskan ketiga rukun tersebut. Firman Allah,

[1] Bagian ini disalin dari buku **"Pandangan Tajam Terhadap Politik"** hal. 12-24, pustaka Imam Bukhari (cetakan pertama) yang merupakan terjemahan dari kitab **"Madarikun Nazhar fis Siyasah Bainath Thabbiqaat Asy-Syar'iyah wal Ihfi'aalat Al-Hamaasiyah"** karangan Syaikh Abdul Malik Ramdhan Al-Jazairi. Diterjemahkan oleh Abu Ihsan Al-Atsari.

Tunjukilah kami jalan yang lurus. **(QS 1: 6)**.

Ayat ini mencakup rukun pertama dan kedua, yakni kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Firman Allah,

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; **(QS. 1: 7)**.

Ayat ini mencakup rukun ketiga, yakni merujuk kepada pemahaman salafus shalih dalam meniti jalan yang lurus tersebut. Padahal sudah tidak diragukan lagi bahwa siapa saja yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah pasti telah mendapatkan petunjuk kepada jalan yang lurus. Berhubung metode manusia dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah berbeda-beda, ada yang benar dan ada yang salah, maka haruslah memenuhi rukun ketiga untuk menghilangkan perbedaan tersebut, yaitu merujuk kepada pemahaman *salafus shalih.* Ibnul Qayyim berkata,

> Perhatikanlah hikmah berharga yang terkandung dalam penyebutan sebab dan akibat ketiga kelompok manusia (yang tersebut di akhir surat Al-Fatihah -pent) dengan ungkapan yang sangat ringkas. Nikmat yang dicurahkan kepada kelompok pertama adalah nikmat hidayah, yakni ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.[2]

Beliau melanjutkan,

> "Setiap orang yang paling mengetahui kebenaran dan berkomitmen untuk mengikutinya, tentu paling berhak berada di atas 'Shirathal Mustaqim'. Sudah tidak diragukan lagi bahwa yang paling berhak disifati demikian adalah para sahabat Nabi radhiyallahu 'anhum (semoga Allah meridhai mereka semuanya) ketimbang kaum Rafidhah... Oleh sebab itu, ulama salaf menafsirkan Shirathal Mustaqim dengan Abu Bakar, Umar dan seluruh sahabat Nabi radhiyallahu 'anhum."[3]

Uraian di atas merupakan penegasan dari beliau bahwa generasi yang paling utama dikaruniai oleh Allah ilmu dan amal shalih adalah para sahabat rasul radhiyallahu 'anhum. Hal itu karena mereka telah menyaksikan langsung turunnya Al-Qur'an, menyaksikan sendiri takwil shahih yang mereka pahami dari petunjuk rasul yang mulis. Sebagaimana dituturkan oleh Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu:

> "Barangsiapa diantara kamu ingin mengikuti sunnah, maka ikutilah sunnah orang-orang yang telah mati. Karena orang yang masih hidup tidak ada jaminan selamat dari fitnah (kesesatan). Mereka adalah sahabat-sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka adalah generasi terbaik umat ini. Generasi yang paling baik hatinya, yang paling dalam ilmunya, yang tidak banyak mengada-ada, kaum yang telah dipilih Allah menjadi sahabat Nabi-Nya dalam menegakkan agama-Nya.
>
> Kenalilah keutamaan mereka, ikutilah jejak mereka, berpegang teguhlah dengan akhlak dan agama mereka semampu kami. Karena mereka adalah generasi yang berada di atas Shirathal Mustaqim."[4]

Beliau juga berkata,

---

[2] **Madarijus Salikin** (I/13).

[3] Ibid (I/72-73). Tafsir di atas telah diriwayatkan secara shahih dari Abul Aliyah dan al-Hasan al-Bashri. Ibnu Hibban menyebutkan sanadnya secara maushul dalam kitab **As-Sunnah** (27), Ibnu Jarir dalam tafsir-nya (184), Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (I/21-22), al-Hakim dalam Mustadrak (II/259) dan dinyatakan shahih olehnya serta disetujui oleh aAdz-Dzahabi. Silahkan lihat juga dalam kitab **"Al-Imamah war Radd 'Alar Rafidhah"** karangan Abu Nu'aim (73). Tafsir senada dengan itu diriwayatkan juga dari Abullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu.

[4] Diriwayatkan juga perkataan yang senada dengan penuturan di atas oleh Ibnu Abdil Bar dalam **"Jami' al-Bayan"** (II/97), Abu Nu'aim dalam **"Al-Hilyah"** dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu (I/305).

Sesungguhnya Allah melihat hati para hamba-Nya. Allah menemukan hati Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sebaik-baik hati hamba-Nya. Allah memilihnya untuk diri-Nya dan mengutusnya dengan membawa risalah-Nya. Kemudian Allah melihat hati para hamba setelah hati Muhammad. Allah dapati hati sahabat-sahabat beliau adalah sebaik-baik hamba. Maka Allah mengangkat mereka sebagai wazir (pembantu) nabi-Nya, berperang demi membela agama-Nya. Maka, apa-apa yang dipandang oleh baik oleh kaum muslimin (para sahabat), pasti baik di sisi Allah. Dan apa-apa yang dipandang buruk oleh mereka pasti buruk di sisi-Nya.[5]

Kaum muslimin yang dimaksud oleh Abdullah bin Mas'ud dalam penuturan beliau di atas adalah para sahabat radhiyallahu 'anhum. Imam Ahmad rahimahullah berkata,

Dasar-dasar As-Sunnah menurut kami adalah berpegang teguh dengan pedoman yang dipegang oleh para sahabat rasulullah dan mengikuti jejak mereka.[6]

Siapa saja setelah mereka yang mendapatkan keridhaan Allah maka sebabnya adalah mengikuti petunjuk mereka. Allah berfirman,

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. (QS. 9: 100).[7]

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu telah disebutkan penetapan generasi salaf ini sebagai standar dalam memahami nash (dalil -red. vbaitullah) yang mana tidak dibenarkan mengada-adakan paham lain di luar pemahaman mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

Sebaik-baik manusia adalah pada kurunku, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka. Kemudian akan muncul satu kaum yang memberi persaksian sebelum dimintai sumpah atau bersumpah sebelum dimintai persaksiannya. [8]

Dasar tersebut di atas juga didukung oleh bukti-bukti dan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, di antaranya firman Allah,

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan selain orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali. **(QS. 4: 115)**.

Bentuk pengambilan dalil dari ayat di atas adalah penyertaan antara menjauhi jalan kaum muslimin dengan penentangan terhadap rasul, bahwasanya kedua hal itu mendapat ancaman yang sangat keras. Padahal, penentangan terhadap rasul saja sebenarnya sudah cukup mendapatkan ancaman. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

Sesungguhnya orang-orang kafir dan yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah serta memusuhi rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun. Dan Allah akan menghapuskan (pahala) amal-amal mereka. (QS. 47: 32).[9]

[5]**HR. Ahmad** dan lainnya. Riwayat ini derajatnya hasan.

[6]**"Syarah Ushulul I'tiqad Ahlus Sunnah"** karangan al-Laalikaa'i no. 317 dan Al-Aajurrii dalam **"Asy-Syari'ah"** hal. 14.

[7]Silahkan lihat uraian Imam Malik berkenaan dengan ayat ini dalam kitab **"I'lamul Muwaqqi'iin"** karangan ibnul Qayyim (IV/94-95).

[8]Bagi yang masih ragu terhadap bilangan kurun yang disebutkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, silahkan merujuk kitab **"Silsilah Hadits Shahih"** karangan Al-Albani (no. 700).

[9]Silahkan lihat **Majmu' Fatawa** Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (XIX/194).

Diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Lahyin dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan radhiyallahu 'anhuma, bahwa ia pernah berkhutbah di hadapan kami lalu berkata, "Ketahuilah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkhutbah di hadapan kami dan bersabda,

> Ketahuilah bahwa Ahli Kitab sebelum kalian telah terpecah belah menjadi 72 golongan. Dan bahwa umat ini juga akan terpecah menjadi 73 golongan. Tujuh puluh dua di antaranya masuk neraka dan satu golongan di dalam surga, yakni al-Jama'ah.[10]

Fokus dalil tersebut terletak pada penyebutan kriteria Firqoh Najiyah (golongan yang selamat) dengan al-Jama'ah. Dan tidak menyebutkan orientasinya kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, padahal golongan ini sama sekali tidak dapat terlepas dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hikmah yang tembunyi di balik itu adalah sinyalemen kepada al-Jama'ah yang memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah kemudian mengamalkannya menurut yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya, dan pada saat itu[11] tidak ada jama'ah kecuali sahabat nabi.

Oleh sebab itulah para ulama men-shahih-kan sebuah lafal yang diriwayatkan dari jalur lain oleh al-Hakim dan lainnya berkenaan dengan kriteria Firqah Najiyah

> Pedoman yang aku dan para sahabatku pada hari ini berada di atasnya.

Diantaranya juga hadits yang **diriwayatkan oleh Abu Dawud** dan lainnya dengan sanad yang shahih dari al-'Irbadh bin Sariyah radhiallahu 'anhu (bahwasanya) ia berkata,

> Suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberi nasehat yang sangaat mengena hingga membuat air mata kami menetes dan hati kami bergetaaar. Salah seorang hadirin berkata, "Wahai Rasulullah, sepertinya ini adalah nasehat perpisahan, lalu apa yang engkau wasiatkan kepada kami?" Beliau bersabda,
>
> > Saya wasiatkan agar kalian tetap bertakwa kepada Allah, selalu patuh dan taat meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak Habasyi. Barangsiapa yang hidup sepeninggalku ia pasti akan melihat perselisihan yang amat banyak. Maka dari itu, berpegang teguhlah dengan sunnahku dan sunnah Khulafaaur Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku, gigitlah dengan gigi geraham kalian (maksudnya peganglah sunnah itu erat-erat). Dan hati-hatilaah kalian dari perkara yang diada-adakan. Karena seluruh yang diada-adakan itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu pasti sesat.

Fokus dalil tersebut terletak pada penggabungan antara sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sunnah Khulafaaur Rasyidin. Kemudian perhatikan bagaimana Rasulullah shallalllahu 'alaihi wa sallam menjadikan penuturan beliau tersebut sebagai wasiat bagi umatnya. Hingga para pembacaaa dapat mengetahui kebenaran asas-asas manhaj salafus shalih ini.

Kemudian coba perhatikan bagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan meredam perselisihan dengan berpegang teguh dengan manhaj ini. Agar pembaca sekalian dapat mengetahui bahwa **kaidah "menurut pemahaman *salafus shalih*"** merupakan pelampung penyelamat dari perpecahan. Imam Asy-Syathibi rahimahullah berkata,

> Sebagaimana anda lihat sendiri, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyertakan sunnah Khulafaaur Rasyidin dengan sunnah beliau. Bahwa termasuk mengikuti sunnah beliau adalah mengikuti sunnah mereka. Sebaliknya, perkara yang diada-adakan merupakan hal yang berseberangan dengan itu

[10] **HR. Abu Dawud** dan lainnya. Derajat hadits ini shahih.
[11] yakni, pada saat ayat itu turun -red. vbaitullah

> dan sama sekali bukan termasuk sunnah. Sebabnya, para sahabat radhiyallahu 'anhum dalam menetapkan sebuah sunnah selalu mengikuti sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau mengikuti apa yang mereka pahami dari sunnah nabi secara global maupun terperinci yang mungkin saja pemahaman itu tersamar atas selain mereka, (jadi penyertaan sunnah mereka -red vbaitullah) bukan merupakan tambahan atas sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. [12]

Sengaja saya bawakan nash-nash (dalil-dalil -red. vbaitullah) tersebut sebagai dalil kaidah yang sedang kita bicarakan. Saya lihat Ibnu Abil 'Izz juga membawakan dalil tersebut ketika mensyarah (menjelaskan) ucapan Umam Ath-Thahawi,

> Kita harus mengikuti sunnah dan al-jama'ah dan harus menjauhkan diri dari penyimpangan, perselisihan dan perpecahan.[13]

Penerapan Kaidah

Untuk lebih menjelaskan keharusan memahami Al-Qur'an dengan as-Sunnah dan memahami al-Qur'an - as-Sunnah dengan pemahaman salafus shalih, saya akan membawakan sebuah kisah yang terjadi pada saat fitnah yang dialami Imam Ahmad rahimahullah. Dengan kisah tersebut saya akan menjelaskan dua hal dalam satu kesempatan. Imam al-Aajurri rahimahullah berkata, Dikisahkan kepadaku dari al-Muhtadi rahimahullah bahwasanya ia berkata,

> Tidak ada yang dapat menghentikan aksi ayahku (yakni al-Watsiq) kecuali seorang Syaikh (yakni Imam Ahmad) yang dibawa dari al-Mashishah. Ia dijebloskan ke dalam penjara selama beberapa waktu. Kemudian pada suatu hari ayahku teringat kepadanya. Ayahku berkata, "Bawalah Syaikh itu kepadaku!" Lalu iapun dibawa dalam keadaan terbelenggu.
>
> Ketika Syaikh itu tiba iapun mengucapkan salam kepada ayahku. Namun ayahku tidak membalas salamnya. Syaikh itu berkata,
>
>> Wahai Amirul Mukminin, engkau tidak memperlakukanku dengan adab yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah berfirman,
>>
>> Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormata, maka balaslah penghormatan itu dengan lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). **(QS. 4: 86)**.
>>
>> dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga memerintahkan kita membalas salam!
>
> Ayahku pun membalas salamnya, "Wa 'alaikas salam!" balasnya, kemudian berkata kepada Ibnu Abi Duwad, "Tanyakanlah kepadanya!" Syaikh itu berkata,
>
>> "Wahai amirul mukminin, saya dalam keadaan terikat seperti ini, saya mengerjakan shalat dalam sel tahanan dengan bertayammum, saya tidak diberi air. Lepaskanlah dahulu ikatan saya ini dan berilah saya air agar saya dapat bersuci dan mengerjakan shalat, setelah itu tanyalah yang ingin ditanyakan kepadaku."
>
> Lalu ayaahku memerintahkan para pengawal agar mereka melepaskan ikatannya dan memberinya air. Syaikh itupun berwudhu lalu mengerjakan shalaaat. Kemudian ayahku berkata kepada Ibnu Abi Duwad, "Tanyakanlah kepadanya!"
>
> "Sayalah yang semestinya bertanya kepadanya, suruh ia menjawab pertanyaanku!" potong Syaikh tersebut.
>
> "Silahkan!" Sahut ayahku.

[12] **Al-I'thisham** (I/104).
[13] **Syarah Aqidah Thahawiyah**, hal. 382-383, cetakan Maktab Islami.

Maka Syaikh itupun mendatangi Ibnu Abi Duwad dan bertanya kepadanya,

"Kabarkan kepadaku tentang perkara yang engkau propagandakan kepada manusia, apakah termasuk perkara yang didakwahkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?"

"Tidak!" jawab Ibnu Abi Duwad.

"Apakah termasuk perkara yang didakwahkan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq radhiallahu 'anhu?" lanjut Syaikh tersebut.

"Tidak!" jawabnya.

"Apakah termasuk perkara yang didakwahkan oleh Umar bin al-Khaththab radhiallahu 'anhu?" tanyanya lagi.

"Tidak!" jawabnya.

"Apakah termasuk perkara yang didakwahkan oleh Utsman bin Affan radhiallahu 'anhu?" tanyanya lagi.

"Tidak!" jawabnya.

"Apakah termasuk perkara yang didakwahkan oleh Ali bin Abi Thalib radhiallahu 'anhu?" lanjut Syaikh itu.

"Tidak!" tegaaas Ibnu Abdi Duwad.

Syaikh itu berkata,

> Suatu perkara yang tidak didakwahkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak pula Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali radhiallahu 'anhum lalu Anda mendakwahkannya kepada umat manusia? Tidak bisa tidak anda harus berkata, 'Mereka (Rasulullah dan para sahabat -ed) mengetahuinya atau mereka tidak mengetauinya' Jika anda katakan, 'Mereka mengetahuinya! namun mereka tidak menyuarakannya.' Maka cukuplah bagi kita semua apa yang cukup bagi mereka, yaitu tidak menyuarakannya!
>
> "Jika anda katakan, 'Mereka tidak mengetahuinya! tetapi sayalah yang mengetahuinya!' Sungguh celaka anda ini! Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para Khulafaaur Rasyidin radhiyallahu 'anhum tidak mengetahuinya, sementara Anda dan rekan-rekan anda mengetahuinya!"

Al-Muhtadi berkata, "Saya lihat ayahku langsung berdiri dan masuk ke dalam haira[14], ia tertawa sambil menutup wajahnya dengan bajunya dan berkata,

> "Benar juga, tidak bisa tidak kita harus mengatakan, 'Mereka mengetahuinya' atau 'Mereka tidak mengetahuinya' Jika kita katakan, 'Mereka mengetahuinya! namun mereka tidak menyuarakannya.' Maka cukuplah bagi kita semua apa yang cukup bagi mereka, yaitu tidak menyuarakannya!
>
> "Jika anda katakan, 'Mereka tidak mengetahuinya! tetapi andalah yang mengetahuinya!' Sungguh celaka kita ini! Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para Khulafaaur Rasyidin

[14]Demikianlah dalam naskah yang tercetak, barangkali kata al-haira ini diambil dari perkataan al-hair. Dalam **"Lisan al-Arab"** karangan Ibnul Manzhur dengan tahqiq Ali Syairi (III/417) disebutkan,

Al-Hair seperti taman yang dikelilingi pagar.

Dinukil dari sebagian kaum Hudzail, mereka berkata dalam sebuah syair,

> Duhai kiranya haira Jumaadiyyah
> Selalu diselimuti embun yang senantiasa tercurah

Beliau berkata, "Maksudnya adalah taman yang dikelilingi kolam." **(III/415)**.

radhiyallahu 'anhum tidak mengetahuinya, sementara Anda dan rekan-rekan anda mengetahuinya!"

Kemduaian ayahku berkata, "Hai Ahmad!"

"Labbaika" jawabnya.

"Bukan kamu yang saya maksud, tapi Ahmad bin Abi Duwad!" sahut ayahku.

Maka Ibnu Abi Duwad pun segera mendatanginya. Ayahku berkata, "Berilah Syaikh ini nafkah dan keluarkanlah ia dari negeri kita!"

Dalam sebuah riwayat yang dibawakan oleh Imam Adz-Dzahabi dalam As-Siyar disebutkan,

> "...Maka jatuhlah pamor Ibnu Abi Duwad dalam pandangan ayahku, dan beliau tidak pernah lagi menguji orang dengan keyakinan sesat tersebut (keyakinan Al-Qur'an sebagai makhluk[15])!"

Dalam riwayat lain disebutkan,

> "Al-Muhtadi berkata, 'Sayapun insyaf dari keyakinan tersebut dan saya kira semenjak saat itu ayah sayapun insyaf darinya."[16]

Coba perhatikan, argumentasi Imam Ahmad dengan mengembalikan keabsahan perkara besar tersebut kepada sirah salafus shalih, langsung memadamkan kontroversi seuptar masalah yang diperselisihkan itu[17]. Dan menjadi penyebab sampainya hidayah kepada Al-Watsiq dan Al-Muhtadi, sebagaimana dituturkan dalam kisah tersebut. Ini merupakan bukti bahwa kaidah tersebut sangat fundamental. Camkanlah selalu!

2 Pengertian Salaf

Lalu selanjutnya, perlu dijelaskan lebih luas lagi mengenai *salafus shalih* atau generasi salaf yang shalih. Untuk menerangkan secara ringkas mengenai pengertian "Salaf", penulis mengambil dari berbagai sumber, yaitu:

1. **Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah** oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Penerbit Pustaka At-Taqwa.
2. **Limadza Ikhtartu Al-Manhaj As-Salafy**, edisi Indonesia **Mengapa Memilih Manhaj Salaf (Studi Kritis Solusi Problematika Umat)** oleh Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilaly, Pustaka Imam Bukhari.

---

[15] Perlu diketahui, konsekuensi dari keyakinan bahwa "Al-Qur'an itu makhluk" berarti Al-Qur'an sama saja dengan perkataan/tulisan manusia atau makhluk lainnya yang memungkinkan (didalamnya) terdapat kesalahan. Padahal, seorang muslim harus meyakini, bahwa Al-Qru'an adalah *kalamullah*. Keyakinan inilah yang dibawa oleh Rasulullah.

[16] Imam Adz-Dzahabi berkata,

> Kisah ini sangaat spektakuler! Meski dalam sanadnya terdapat perawi yang majhul (belum diketahui catatan biografinya) namun ada riwayat lain yang menguatkannya. **(As-Siyar XI/313)**.

Saya tegaskan,

> "Telah diriwayatkan dengan sanad yang tersambung oleh al-Ajurri dalam kitab **"Asy-Syari'ah"** hal. 91, dari beliau pula Ibnu Baththah meriwayatkannya dalam **"Al-Ibanah/Ar-Radd 'Alal Jahmiyah"** (452). Diriwayatkan pula dari jalur yang lain oleh Ibnu Baththah dalam kitab tersebut (453), al-Khathib al-Baghdadi dalam **Tarikh Baghdad** (IV/151-152), (X/75-79), Ibnul Jauzi dalam **"Manaqib Imam Ahmad"** (hal 431-432), Abdul Ghani al-Maqdisi dalam kitab **"Al-Mihnah"** (hal 169-174) dan Ibnu Qudamah dalam kitab **"At-Tawwabin"** (hal 210-215).

[17] Yaitu masalah keyakinan Al-Qur'an itu makhluk yang disuarakan oleh Ibnu Abi Duwad beserta tokoh-tokoh kaum Mu'tazilah dan Jahmiyah lainnya -pent.

2.1 Secara Bahasa

Menurut bahasa,

Salaf artinya nenek moyang yang lebih tua dan lebih utama[18] Salaf berarti para pendahulu. Jika dikatakan *"salafu ar-rojuli"* = salaf seseorang, maksudnya kedua orang tua yang telah mendahuluinya.[19]

Kata salaf secara bahasa (juga dapat) bermakna orang yang telah terdahulu dalam ilmu, iman, keutamaan dan kebaikan.

Berkata Ibnul Manzhur:

> Salaf juga berarti orang-orang yang mendahului kamu dari nenek moyang, orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan denganmu dan memiliki umur lebih serta keutamaan yang lebih banyak. Oleh karena itu, generasi pertama dari Tabi'in dinamakan As-Salafush Shalih.[20]

Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilaly dalam mengomentari perkataan Ibnul Manzhur berkata:

> Dan dengan makna ini adalah perkataan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam kepada putrinya Fathimah Radhiyallahu 'anha.
>
> > "Artinya : Sesungguhnya sebaik-baik pendahulu (salaf) bagimu adalah aku". [21]
>
> Dan diriwayatkan dari beliau Shallallahu 'alihi wa sallam bahwa beliau berkata kepada putri beliau Zainab Radhiyallahu 'anha ketika dia meninggal.
>
> > "Artinya : Susullah salaf shalih (pendahulu kita yang sholeh) kita Utsman bin Madz'un" [22]

2.2 Secara Istilah

Menurut istilah,

Salaf berarti generasi pertama dan terbaik dari ummat (Islam) ini, yang terdiri dari para Shahabat, Tabiin, Tabiut Tabiin dan para Imam pembawa petunjuk pada tiga kurun (generasi/ masa) pertama yang dimuliakan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

> Artinya : Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu masa para Shahabat), kemudian yang sesudahnya (masa Tabiin), kemudian yang sesudahnya (masa Tabiut Tabiin).[23]

Menurut al-Qalsyaany:

Salafush Shalih ialah generasi per-tama dari ummat ini yang pemahaman ilmunya sangat dalam, yang mengikuti petunjuk Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, menjaga sunnahnya, Allah pilih mereka untuk menemani Nabi-Nya Shallallahu 'alaihi wa sallam dan untuk menegakkan agama-Nya... [24]

Beliau juga berkata,[25]

[18]**Lisanul Arab** (VI/331) karya Ibnu Manzhur (wafat th. 711 H) Rahimahullah.
[19]Lihat **al-Mufassiruun baina Tawiil wal Itsbaat fii Aayatish Shifaat** (I/11) karya Syaikh Muhammad bin Abdirrahman al-Maghraawi. Mu-assasah ar-Risalah 1420 H.
[20]**Lisanul Arab** 9/159.
[21]**Hadits Shahih Riwayat Muslim** No. 2450.
[22]**Hadits Shahih Riwayat Ahmad** 1/237-238 dan **Ibnu Saad** dalam Thobaqaat 8/37 dan di shahihkan oleh Ahmad Syakir dalam Syarah Musnad No. 3103, akan tetapi dimasukkan oleh Al-Albani dalam Silsilah Dhoifh No. 1715.
[23]**Muttafaq alaih. HR. Al-Bukhary** (no. 2652) dan **Muslim** (no. 2533 (211)) dari Shahabat Ibnu Masud Radhiyallahu 'anhu.
[24]**Al-Mufassiruun bainat Tawiil wal Itsbaat fii Aayatish Shifaat** (I/11).
[25]dalam **Tahrirul Maqaalah min Syarhir Risalah** (q 36).

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memilih mereka untuk menegakkan agamaNya dan meridhoi mereka sebagai imam-imam umat. Mereka telah benar-benar berjihad di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan menghabiskan umurnya untuk memberikan nasihat dan manfaat kepada umat, serta mengorbankan dirinya untuk mencari keridhoan-Nya.

Sungguh Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memuji mereka dalam kitabNya dengan firmanNya.

"Artinya : Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka" (Al-Fath : 29)

Dan firman Allah,

"Artinya : (Juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan(Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar" (Al-Hasyr : 8)

Di dalam ayat ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebut kaum muhajirin dan Anshor kemudian memuji *itiba'* (sikap mengikuti) kepada mereka dan meridhoi hal tersebut demikian juga orang yang menyusul setelah mereka dan Allah Subahanahu wa Ta'ala mengancam dengan adzab orang yang menyelisihi mereka dan mengikuti jalan selain jalan mereka, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman.

"Artinya : Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min. Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia kedalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali." (An-Nisa' : 115)

Maka merupakan suatu kewajiban mengikuti mereka pada hal-hal yang telah mereka nukilkan dan mencontoh jejak mereka pada hal-hal yang telah mereka amalkan serta memohonkan ampunan bagi mereka, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman.

"Artinya : Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar) mereka berkata : "Ya Rabb kami, beri ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang" (Al-Hasyr : 10)

Istilah inipun diakui oleh orang-orang terdahulu dan mutaakhirin dari ahli kalam. Al-Ghazaali berkata ketika mendefnisikan kata As-Salaf, "Saya maksudkan adalah madzhab sahabat dan tabi'in."[26] Al-Bajuuri berkata, "Yang dimaksud dengan salaf adalah orang-orang yang terdahulu yaitu para Nabi, sahabat, tabi'in dan tabiit-tabiin."[27]

Istilah inipun telah dipakai oleh para ulama pada generasi-generasi yang utama untuk menunjukkan masa shohabat dan manhaj mereka, diantaranya:[28]

1. Berkata Imam Bukhari[29] : Rasyid bin Sa'ad berkata : Dulu para salaf menyukai kuda jantan, karena dia lebih cepat dan lebih kuat. Al-Hafidz Ibnu Hajar menafsirkan perkataan Rasyid ini dengan mengatakan: "Yaitu dari para sahabat dan orang setelah mereka."

   Saya (syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilaly) berkata : Yang dimaksud adalah shahabat karena Rasyid bin Saad adalah seorang Tabi'in maka sudah tentu yang dimaksud di sini adalah shahabat.

[26] **Iljaamul Awaam an Ilmil Kalaam** hal. 62.
[27] **Syarah Jauharuttauhid** hal. 111.
[28] Disalin dari Kitab **Limadza Ikhtartu Al-Manhaj As-Salafy**, edisi Indonesia Mengapa Memilih Manhaj Salaf (Studi Kritis Solusi Problematika Umat) oleh Syaikh Abu Usamah Salim bin 'Ied Al-Hilaly, terbitan Pustaka Imam Bukhari, penerjemah Kholid Syamhudi
[29] **Fathul Bariy** (6/66).

2. Berkata Imam Bukhari[30] : Bab As-Salaf tidak pernah menyimpan di rumah atau di perjalanan mereka makanan daging dan yang lainnya.

   Saya (syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilaly) berkata ; Yang dimaksud adalah shahabat.

3. Imam Bukhari berkata[31] : Dan Az-Zuhri berkata tentang tulang-tulang bangkai seperti gajah dan yang sejenisnya : Saya menjumpai orang-orang dari kalangan ulama Salaf bersisir dan berminyak dengannya dan mereka tidak mempersoalkan hal itu.

   Saya (syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilaly) berkata : Yang dimaksud adalah sahabat karena Az-Zuhri adalah seorang tabi'in.

4. Imam Muslim telah mengeluarkan dalam Muqadimah shahihnya hal.16 dari jalan periwayatan Muhammad bin Abdillah, beliau berkata aku telah mendengar Ali bin Syaqiiq berkata ; Saya telah mendengar Abdullah bin Almubarak berkata - di hadapan manusia banyak- : Tinggalkanlah hadits Amru bin Tsaabit, karena dia mencela salaf.

   Saya (syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilaly) berkata : Yang dimaksud adalah sahabat.

5. Al-Uza'iy berkata : Bersabarlah dirimu di atas sunnah, tetaplah berdiri di tempat kaum tersebut berdiri, katakanlah sebagaimana yang mereka katakan, tinggalkanlah apa yang mereka tinggalkan dan tempuhlah jalannya As-Salaf Ash-Shalih, karena akan mencukupi kamu apa saja yang mencukupi mereka [32]

   Saya (syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilaly) berkata : Yang dimaksud adalah sahabat. Oleh karena itu, kata As-Salaf telah mengambil makna istilah ini dan tidak lebih dari itu. Adapun dari sisi periodisasi (perkembangan zaman), maka dia dipergunakan untuk menunjukkan generasi terbaik dan yang paling benar untuk dicontoh dan diikuti, yaitu tiga generasi pertama yang telah dipersaksikan dari lisan sebaik-baiknya manusia Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa mereka memiliki keutamaan dengan sabdanya.

   > "Artinya : Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi sesudahnya kemudian generasi sesudahnya lagi kemudian datang kaum yang syahadahnya salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului syahadahnya" [33]

3 Dalil Serta Keterangan Kuat Lainnya

3.1 Dalil Pertama

Di antara dalil dan keterangan yang kuat lainnya mengenai kaidah **"mengikuti pemahaman *salafus shalih*"** adalah surat An-Nisa': 115. Penulis nukilkan keterangan dari ustadz Abdul Hakim Abdat[34] secara ringkas mengenai ayat tersebut dengan beberapa tambahan.

> Dan barangsiapa yang menentang/memusuhi Rasul sesudah nyata baginya al-hidayah (kebenaran) dan dia mengikuti selain jalannya orang-orang mu'min, niscaya akan Kami palingkan (sesatkan) dia ke mana dia berpaling (tersesat) dan akan Kami masukkan dia ke dalam jahannam dan (jahannam) itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali. **(An-Nisa' : 115)**

[30] **Fathul Bariy** (9/552).
[31] **Fathul Bariy** (1/342).
[32] Dikeluarkan oleh Al-Aajury dalam **As-Syari'at** hal.57.
[33] Dan ini adalah hadits Mutawatir. Lihat takhrij-nya di kitab beliau, **"Limadza Ikhtartu Al-Manhaj As-Salafy"**.
[34] Dari artikel **"Kewajiban Mengikuti Cara Beragamanya Sahabat"** oleh Ustadz Abdul Hakim Abdat. Sumber: http://almanhaj.or.id/index.php?action=more&article_id=908&bagian=0 yang merupakan salinan dari **Majalah As-Sunnah** edisi **02/V/1421-2001M**, hal 51-53.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah Rahimahullah di muqaddimah kitabnya **Naqdlul Mantiq**, telah menafsirkan ayat "jalannya orang-orang mu'min" (bahwa) mereka adalah para sahabat. Maksudnya bahwa Allah telah menegaskan barangsiapa yang memusuhi atau menentang rasul dan mengikuti selain jalannya para sahabat sesudah nyata baginya kebenaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah dan didakwahkan dan diamalkan oleh Rasulullah bersama para sahabatnya, maka Allah akan menyesatkannya kemana dia tersesat (yakni dia terombang-ambing dalam kesesatan).

Ayat yang mulia ini merupakan sebesar-besar ayat dan dalil yang paling tegas dan terang tentang kewajiban yang besar bagi kita untuk mengikuti "jalannya orang-orang mu'min" yaitu para sahabat. Yakni cara beragamanya para sahabat atau manhaj mereka berdasarkan nash Al-Kitab dan As-Sunnah diantaranya ayat di atas.

Jika dikatakan: "Kenapa *'sabilil mukminin* atau jalannya orang-orang mukmin' diayat yang mulia ini ditafsirkan dengan para sahabat (?!) bukan umumnya orang-orang mu'min??"

Saya (yakni ustadz Abdul Hakim Abdat -red. vbaitullah) jawab berdasarkan istinbath (pengambilan; penggalian) dari ayat di atas:

1. Ketika turunnya ayat yang mulia ini, tidak ada orang mu'min di permukaan bumi ini selain para sahabat. Maka, khithab (pembicaraan) ini pertama kali Allah tujukan kepada mereka.

2. Mahfumnya (dapat dipahami -red. vbaitullah), bahwa orang-orang mu'min yang sesudah mereka (para sahabat) dapat masuk ke dalam ayat yang mulia ini dengan syarat mereka mengikuti jalannya orang-orang mu'min yang pertama yaitu para sahabat. Jika tidak, berarti mereka telah menyelisihi jalannya orang-orang mu'min sebagaimana ketegasan firman Allah di atas.

3. Kalau orang-orang mu'min di ayat yang mulia ini ditafsirkan secara umum, maka jalannya orang mu'min manakah? Apakah mu'minnya Khawarij atau Syi'ah/Rafhidhah atau Mu'tazilah atau Murji'ah atau Jahmiyyah atau Falasifah atau Sufiyyah atau ... ; atau ...?

4. Perjalanan orang-orang mu'min yang paling jelas arahnya, aqidah dan manhajnya hanyalah perjalanan para sahabat. Adapun yang lain mengikuti perjalanan mereka, baik aqidah dan manhaj (cara beragama).

5. Perjalanan orang-orang mu'min yang paling alim terhadap agama Allah yaitu Al-Islam hanyalah para sahabat. Allah telah menegaskan di dalam Kitab-Nya yang mulia bahwa mereka adalah orang-orang yang telah diberi ilmu. (Muhammad : 16)[35]

6. Perjalanan orang-orang mu'min yang mulia yang paling taqwa kepada Allah secara umum hanyalah para sahabat.

7. Perjalanan orang-orang mu'min yang paling taslim (menyerahkan diri) kepada Allah dan Rasul-Nya secara umum hanyalah para sahabat.

8. Perjalanan orang-orang mu'min yang (mana -red. vbaitullah) ijma' (kesepakatan) mereka menjadi hujjah dan menjadi dasar hukum Islam yang ketiga setelah Al-Qur'an dan As-Sunnah hanyalah ijma' para sahabat. Oleh karena itu tidak ada ijma' kecuali para sahabat atau setelah terjadi ijma' diantara mereka.

   Demikian itu juga sebaliknya, mustahil terjadi perselisihan apabila para sahabat telah ijma'. Dan tidak ada yang menyalahi ijma' mereka kecuali orang-orang sesat dan menyesatkan yang telah mengikuti **'selain jalannya orang-orang mu'min'**.

[35] Catatan red. vbaitullah: Ayat yang dimaksud adalah:

> Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka ke luar dari sisimu, mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?" Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka. **(QS. Muhammad: 16)**.

9. Perjalanan orang-orang mu'min yang tidak pernah berselisih didalam aqidah dan manhaj hanyalah perjalanan para sahabat bersama orang-orang yang mengikuti mereka tabi'in dan tabi'ut tabi'in dan seterusnya.

10. Para sahabat adalah sebaik-baik umat ini dan pemimpin mereka.[36]

11. Para sahabat adalah ulama dan muftinya umat ini. [37]

12. Para sahabat adalah orang-orang yang pertama-tama beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu Allah memerintahkan manusia untuk mengikuti mereka. (Al-Baqarah :13)[38]

13. Para sahabat telah dipuji dan dimuliakan oleh Allah dibanyak tempat di dalam Kitab-Nya yang mulia.

14. Bahwa perjalanan para sahabat telah mendapat keridhaan Allah dan merekapun ridha kepada Allah. (At-Taubah :100)[39]

15. Perjalanan para sahabat telah menjadi dasar, bahwa Allah akan meridhai perjalannnya orang-orang mu'min dengan syarat mereka mengikuti **"jalannya orang-orang mu'min yang pertama yaitu para sahabat"**. Mahfumnya, bahwa Allah tidak akan meridhai mereka yang tidak mengikuti perjalanannya Al-Muhajirin dan Al-Anshar. (At-Taubah :100)

16. Sebaik-baiknya sahabat para nabi dan rasul ialah sahabat-sahabat Rasulullah.

17. Tidak ada yang marah dan membenci para sahabat kecuali orang-orang kafir.[40]

18. Dan tidak ada yang menyatakan bodoh terhadap para sahabat kecuali orang-orang munafik. (Al-Baqarah : 13).

19. Rasulullah telah bersabda:

    > Sebaik-baik manusia adalah yang hidup di zamanku, kemudian yang sesudah mereka.[41]

    Generasi pertama adalah sahabat, yang kedua tabi'in dan yang ketiga adalah tabiut tabi'in. mereka inilah dinamakan dengan nama ***Salafush Shalih*** (generasi pendahulu yang shalih) yakni tiga generasi terbaik dari umat ini. Kepada mereka inilah kita meruju' cara beragama kita dalam mengamalkan nash Al-Qur'an dan As-Sunnah di atas. Sedangkan orang-orang yang mengikuti mereka dinamakan ***Salafiyyun*** dari zaman ke zaman sampai hari ini.

20. Rasulullah telah bersabda pada waktu *hajjatul wada'* (haji perpisahan):

    > Hendaklah orang yang hadir diantara kamu menyampaikan kepada yang tidak hadir.[42]

---

[36]Bacalah **I'laamul Muwaqqi'iin** juz 1 hal 14 oleh Imam Ibnul Qayyim.
[37]Ibid.
[38]

> Apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman!" mereka menjawab, "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. **(QS. Al-Baqarah: 13)**.

[39]

> Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar. **(QS. At-Taubah: 100)**.

[40]**Tafsir Ibnu Katsir** surat Al-Fath :29,
[41]**Hadist Shahih** mutawatir dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dan lain-lain.
[42]**Hadist shahih riwayat Bukhari dan Muslim** dari jalan beberapa orang sahabat.

Hadist yang mulia ini meskipun bersifat umum tentang perintah tabligh dan dakwah akan tetapi para sahabatlah yang pertama kali diperintahkan oleh Rasulullah untuk bertabligh dan berdakwah, sebagai contoh bagi umat ini dan agar diikuti oleh mereka bagaimana cara bertabligh dan berdakwah yang benar di dalam menyampaikan yang hak. Oleh karena itu hadist yang mulia ini memberikan pelajaran yang tinggi kepada kita diantaranya:

(a) Bahwa dakwah mereka adalah haq dan lurus di bawah bimbingan Nabi yang mulia.

(b) Bahwa mereka adalah orang-orang kepercayaan Rasulullah. Kalau tidak, tentu Rasulullah tidak akan memerintahkan mereka untuk menyampaikan dari beliau.

(c) Bahwa mereka kaum yang benar, lawan dari dusta, yang amanat, lawan dari khianat. Bahwa mereka telah di ta'dil (dinyatakan bersifat *'adalah* : *tsiqah*/ terpercaya dan *dhabt*/teliti) oleh Rabb mereka, Allah, dan oleh nabi mereka. Oleh karena itu Ahlussunnah Wal Jama'ah telah ijma' (sepakat -red. vbaitullah) bahwa mereka tidak perlu diperiksa lagi dengan sebab di atas. Keadilan dan ketsiqahan mereka tidak diragukan lagi. Allahumma! Kecuali oleh kaum Syi'ah dan Rafhidhah dari cucu Abdullah bin Saba' si Yahudi hitam dan orang-orang mereka yang dahulu dan sekarang.

(d) Bahwa wajib bagi kita kaum muslimin mengikuti cara dakwahnya para sahabat, bagaimana dan apa yang mereka dakwahkan dan seterusnya. Adapun dalam masalah keduniaan seperti alat dan sarana mengikuti perkembangan zaman dan tingkat pengetahuan manusia, seperti menggunakan kendaraan yang ada pada zaman ini atau alat perekam dan pengeras suara dan lain-lain.

21. Rasulullah telah bersabda:

    > Janganlah kamu mencaci-maki sahabat-sahabatku! Kalau sekiranya salah seorang dari kamu menginfaqkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya Tidak akan mencapai derajat mereka satu mud-pun atau setegah mud.[43]

22. Para sahabat secara umum telah dijanjikan jannah (sorga). (At-Taubah : 100)

23. Secara khusus sebagian sahabat telah diberi khabar gembira oleh Nabi sebagai penghuni sorga, seperti Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali dan lain-lain.

24. Para sahabat telah berhasil menguasai dunia membenarkan janji Allah di dalam Kitab-Nya yang mulia.[44]

25. Perjalanan orang-orang mu'min yang paling kuat '**Ukhuwwah Islamiyyah**nya' ialah para sahabat berdasarkan nash Al-Qur'an dan As-Sunnah serta Tarikh (sejarah).

26. Di dalam ayat yang mulia ini Allah tidaklah mencukupkan firman-Nya dengan perkataan:

    > "Barangsiapa yang memusuhi Rasul sesudah nyata baginya kebenaran; niscaya akan palingkan dia"

    dan kalau Allah mencukupinya sampai disitu pasti hak/benar. Akan tetapi terdapat hikmah yang dalam ketika Allah mengkaitkan dengan

    > "dan dia mengikuti selain jalannya orang-orang mu'min -yaitu para sahabat."

    Dari sini kita mengetahui, bahwa di dalam berpegang dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, harus ada jalan atau cara di dalam memahami keduanya. Jalan atau cara itu adalah "jalannya orang-orang mu'min yaitu para sahabat." Jadi urutan dalilnya sebagai berikut : Al-Qur'an As-Sunnah. Keduanya menurut pemahaman para sahabat atau cara beragama mereka, aqidah dan manhaj.[45]

[43] **Hadist Shahih** riwayat Bukhari dan Muslim.
[44] **Tafsir Ibnu Katsir** surat An-Nuur ayat 55.
[45] Dikutip dari Kitab besar saya yaitu **"Menanti buah hati dan hadiah untuk yang dinanti."**

4 Contoh Kasus